

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Pendidikan di Pesantren

#### 1. Pendidikan

Kata pendidikan berasal dari kata “*didik*”, yang berarti memelihara, memberi latihan mengenai kecerdasan akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan berarti “proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”.<sup>32</sup>

Ada pun pendidikan menurut Hasan Lagulung adalah istilah yang sama dengan *education*, dalam bahasa Inggris yang berasal dari bahasa latin *educere* mempunyai arti memasukkan sesuatu,<sup>33</sup> yang dimaksud dari memasukkan disini adalah ilmu yang dimasukkan ke kepala seseorang. Jadi disini ada tiga hal yang terlibat: ilmu, proses memasukkan dan kepala orang.

Sedangkan pendidikan menurut bahasa Arab dari kata “*rabba*”, sebagaimana yang di sebutkan dalam Q.S. al-Isra /17: 24:

وَآخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ  
أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Terjemahnya :

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah :

---

<sup>32</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Eds II, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), 232

<sup>33</sup> Hasan Lagulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Cet. V; Jakarta: PT Pustaka Al Husnah Baru,2003), 2

Wahai tuhanku kasihanilah mereka keduanya sebagaimana mereka telah mendidik aku waktu kecil.<sup>34</sup>

Dari ayat tersebut dapat di pahami bahwa kata “*rabba*” digunakan untuk tuhan yang selalu bersifat mendidik, memelihara dan mencipta. Adapun pengertian agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu:

Kepercayaan kepada Tuhan (dewa, dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.<sup>35</sup>

Menurut Syahrial Sain yang dikutip oleh H. Tb. Aat Syafaat, dkk dalam bukunya yang berjudul “Peranan Pendidikan Islam” pengertian agama yaitu:

Agama adalah aturan perilaku bagi umat manusia yang sudah ditentukan dan dikomunikasikan oleh Allah swt. melalui orang-orang pilihan-Nya yang dikenal sebagai utusan-utusan, rasul-rasul, atau nabi-nabi. Agama mengajarkan manusia untuk beriman kepada adanya keesaan, dan supremasi Allah yang mahatinggi dan berserah diri secara spiritual, mental, dan fisik kepada kehendak Allah, yakni pesan Nabi yang membimbing kepada kehidupan dengan cara yang dijelaskan Allah.<sup>36</sup>

Dari keterangan dan pendapat di atas dapat diketahui bahwa agama adalah peraturan yang besumber dari Allah Swt., yang berfungsi untuk

---

<sup>34</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1997) 428

<sup>35</sup> M. Moeliono Anton, et.al, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. ke-2 Jakarta: Balai Pustaka, 1989), .9

<sup>36</sup> Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, edi 1-2, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 14

mengatur kehidupan manusia dengan Sang Pencipta maupun hubungan antar sesamanya yang dilandasi harapan untuk memperoleh ridha Allah Swt, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat nanti.

Sedangkan Islam adalah “Agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW., berpedoman pada kitab suci al-Quran, yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah swt.<sup>37</sup> Agama Islam merupakan sistem tata kehidupan yang pasti bisa menjadikan manusia damai, bahagia dan sejahtera lahir dan batin.

Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang disampaikan oleh Sahilun A. Nasir yang dikutip oleh H. TB. Aat Syafaat, yaitu:

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis dari pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya. Yakni, ajaran Islam itu benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental.<sup>38</sup>

Pendapat yang sama juga di kemukakan oleh Ahmad D. Marimba, dalam bukunya Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, mengatakan bahwa:

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum

---

<sup>37</sup> M. Moeliono Anton, et.al, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. ke-2 Jakarta: Balai Pustaka, 1989), .340

<sup>38</sup> Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, edi 1-2, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008),, 15

agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>39</sup>

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan kepribadian utama yaitu kepribadian muslim yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memutuskan sesuatu hingga berbuat senantiasa berdasarkan nilai-nilai Islam.

Zakiah Darajat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, juga memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah:

Proses pendidikan Islam adalah proses pendidikan dimana nabi muhammad saw., telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak sesuai dengan ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan.<sup>40</sup>

Pendapat tersebut memberikan gambaran bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun terhadap orang lain. Disamping itu pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga bersifat praktis.

Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh, oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal soleh.

Pada buku yang sama, Zakiah Darajat memberikan definisi mengenai pendidikan agama Islam, yaitu:

---

<sup>39</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. VIII; Bandung: Al-Ma'arif, 1989), . 23

<sup>40</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta : Bumi Aksara, 1992), 28

Usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.<sup>23</sup>

Dari pendapat tersebut di atas, dapat di pahami bahwa pendidikan agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya ia dapat memahami, menghayati, mengamalkan ajaran

Islam yang di yakini secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup demi kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Dengan demikian, dapat di simpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang sangat ideal, pendidikan yang menyelaraskan antara pertumbuhan fisik dan pertumbuhan mental, jasmani dan rohani, pengembangan individu dan masyarakat serta kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam sebagai suatu usaha dilakukan baik dengan memandang penerapannya yang dilakukan diberbagai lembaga pendidikan sebagai bagian yang integral dalam kesatuan sistem pendidikan nasional maupun dengan memandang Islam sebagai agama yang universal.

a. Dasar Ideal Pendidikan Agama Islam

Dasar ideal pendidikan agama Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu al-Quran dan Hadis.

1) Al-Quran

Al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai pedoman hidup manusia, bagi yang membacanya merupakan suatu ibadah dan mendapat pahala.<sup>41</sup> Pengertian Al-Quran

---

<sup>41</sup> Anton M. Moeliono *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. ke-2 Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 33

dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat jibril agar dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.<sup>42</sup>

Setiap mukmin yang mempercayai mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap kitab sucinya. Diantara kewajiban dan tanggung jawabnya itu, ia harus mempelajari al-Quran dan mengajarkannya.

Umat Islam yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab suci al-Quran yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, sudah barang tentu dasar pendidikan mereka adalah bersumber pada filsafat hidup yang berdasarkan kepada al-Quran

## 2) Hadis

Dasar yang kedua selain Al-Quran adalah sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah Saw., dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam, karena Allah SWT menjadikan Nabi Muhammad sebagai teladan dan panutan bagi umatnya.

Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasulullah. Yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Quran. Seperti

---

<sup>42</sup> A. Chaerudji Abdul Chalik, *Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Diadit Media, 2007), 15

Al-Quran, sunnah juga berisi akidah dan syariah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Untuk itu Rasulullah menjadi guru dan pendidik utama<sup>43</sup>.

Dalam keteladanan Nabi terkadang unsur-unsur pendidikan sangat besar artinya. Nabi mengajarkan dan mempraktikkan sikap dan amal baik kepada isteri dan sahabatnya, dan seterusnya mereka mempraktikkan pula seperti yang dipraktikkan Nabi dan mengajarkan pula kepada orang lain. Perkataan atau perbuatan dan ketetapan Nabi inilah disebut hadis atau sunnah.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah sesuatu yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan, maka tujuan pendidikan adalah sesuatu yang akan dicapai dengan kegiatan pendidikan.

Adapun tujuan pendidikan menurut Hasan Langgulung dalam bukunya *Manusia dan Pendidikan*, adalah:

Tujuan pendidikan adalah untuk menjalankan tiga fungsi yang secara keseluruhan bersifat normatif, fungsi-fungsi tersebut adalah : (1) Menentukan haluan bagi proses pendidikan, (2) Pelaksanaan penentuan haluan yang dimaksud yaitu memberikan rangsangan, artinya jika haluan dan proses pendidikan

---

<sup>43</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta : Bumi Aksara, 1992), 21

tersebut dipandang bernilai dan ia inginkan, maka tentulah akan mendorong pelajar mengeluarkan tenaga yang diperlukan. (3) Menjadi kriteria dalam menilai proses pendidikan”,<sup>44</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa yang menjadi tujuan pendidikan adalah tujuan yang sesuai dengan fungsi pendidikan. Dalam pelaksanaan pendidikan, tujuan ini sebagai pendorong terhadap proses pendidikan, sedangkan dalam penilaian, maka tujuan yang dimaksud adalah sebagai kriteria dalam menilai proses pendidikan.

Dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas juga membahas tentang tujuan pendidikan, yakni:

Pendidikan nasional mempunyai fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak seta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa , bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>45</sup>

Zakiah Darajat juga memberikan pendapatnya mengenai tujuan pendidikan agama Islam, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>44</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Cet. V; Jakarta: PT Pustaka Al Husnah Baru,2003),. 102

<sup>45</sup> Undang-undang RI No.20 Tahun 2003, h.114

Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk mewujudkan seseorang menjadi Insan kamil dengan pola taqwa, yaitu manusia yang utuh baik rohani dan jasmani, dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah swt.<sup>46</sup>

Maksud dari pendapat tersebut di atas adalah bahwa pendidikan agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam hubungan dengan Allah swt, dan dengan sesama manusia, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan di dunia dan di akhirat.

Tujuan pendidikan agama Islam menurut Mappanganro adalah sesuatu yang akan dicapai dengan kegiatan atau usaha pendidikan.<sup>30</sup> Jadi menurut beliau bahwa penetapan tujuan pendidikan agama Islam dapat dipahami karena manusia menurut Islam adalah makhluk ciptaan Allah swt., yang dengan sendirinya harus mengabdikan kepada-Nya. Disamping itu manusia juga harus membersihkan jiwa raganya, berakhlak dan memperbanyak amal shaleh untuk tercapainya kebahagiaan dihari kemudian. Oleh sebab itu, tujuan yang diharapkan pada pendidikan agama Islam harus tercakup dalam tujuan Pendidikan Nasional.

Jadi, tujuan akhir pendidikan agama Islam adalah membina manusia agar bertaqwa

---

<sup>46</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta : Bumi Aksara, 1992),.29

kepada Allah Swt., baik secara pribadi maupun kelompok. Karena setiap orang semestinya menyerahkan diri kepada Allah Swt, karena penciptaan jin dan manusia oleh Allah adalah untuk menjadi hamba-Nya yang bertaqwa.

## 2. Pengertian Pesantren

Mengolah konsep apapun tentang pesantren sebenarnya bukan kerja yang mudah. Terlebih dahulu harus diingat adanya kenyataan bahwa tidak ada konsep yang mutlak rasional dapat diterapkan di pesantren. Baik karena sejarah pertumbuhannya yang unik maupun karena tertinggalnya ia dari lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya.<sup>47</sup>

Banyak kajian-kajian dan penelitian yang difokuskan kepada pesantren dalam rangka menggali lebih dalam apa yang sebenarnya terjadi pada pesantren, seperti sistem pendidikannya, adat kebiasaannya, pengaruh pesantren terhadap masyarakatnya, juga keterlibatan kyai sebagai pemegang otoritas pesantren dalam kehidupan politik, bahkan peranan pesantren dalam merespon globalisasi. Namun harus dijauhi pendapat yang mewajibkan pesantren untuk mengikuti pola pemikiran tertentu, kecauli dalam beberapa hal yang sangat terbatas<sup>48</sup>.

Oleh karenanya, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam “*indigenous*” Indonesia secara wajar mendapatkan perhatian khusus guna pengembangan ke arah pembangunan pendidikan

---

<sup>47</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), 51

<sup>48</sup> Abdurrohman Kasdi, *Productive Waqf For The Modernization Pesantren The Utilization Of Productive Waqf At Modern Pesantren Of Gontor And Pesantren Of Tebuireng Jombang*, Jurnal Edukasia, Vol 14, no 2, Agustus 2019, 2-3

nasional, sehingga pesantren terus akan menjadi sebuah wacana yang hidup, menarik, segar dan aktual<sup>49</sup>.

Ada beberapa istilah yang ditemukan dan sering digunakan untuk menunjuk jenis pendidikan Islam tradisional khas Indonesia mengenai pesantren. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura, umumnya dikenal istilah *pesantren* atau *pondok*. sedangkan istilah pesantren sendiri berasal dari kata "santri" dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal sendiri<sup>50</sup>.

Secara terminologi pengertian pesantren memiliki makna yang berbeda antara tokoh satu dengan yang lain seperti Abdurrahman Wahid memaknai pesantren secara teknis yaitu *a place where santri (Student) live*<sup>51</sup>. Abdurrahman Mas'ud menguatkan definisi pesantren melalui tulisannya: *the word pesantren stems from "santri" which means one who seeks Islamic knowledge. Usually the word pesantren refers to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge*<sup>52</sup>.

Demikianlah pesantren didefinisikan oleh para pengamatnya, variasi definisi yang dihasilkan merupakan apresiasi dari para ilmuwan yang tidak bisa dihindari dan ditolak. Hal tersebut dikarenakan

---

<sup>49</sup> Abdurrohman Kasdi, *Pendidikan Multikultural di Pesantren: Membangun Kesadaran Keberagaman yang Inklusif*, Jurnal Addin, Vol 4, no 2, Desember 2012, 219

<sup>50</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1990), 18

<sup>51</sup> Abdurrahman Wahid, "Principles of Pesantren Education" dalam Manfred Oepen and Wolfgang Karcher (eds), *The Impact of Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1988)

<sup>52</sup> Abdurrahman Mas'ud, "Why the Pesantren as Center for Islamic Studies Remains Unique and Stronger in Indonesia", Makalah Seminar Internasional di Prince of Songkla University Pattani, tanggal 25-28 Juni 1998

adanya perbedaan persepsi, pendapat, latar belakang, pendekatan mereka dalam membidik pesantren sebagai objek perhatian, penelitian dan kajian. Untuk itulah variasi dan perbedaan yang muncul, justru akan semakin menambah khasanah & wacana yang sangat diharapkan secara intelektual dan akademik.

### 3. Komponen Pesantren

Pesantren memiliki unsur minimal tiga hal, yaitu: (1) adanya Kyai yang mengasuh/mendidik, (2) santri yang belajar, dan (3) Masjid<sup>53</sup>. Tiga unsur ini mewarnai pesantren pada awal berdirinya atau bagi pesantren-pesantren kecil yang belum mampu mengembangkan fasilitasnya. Unsur pesantren dalam bentuk tersebut mendeskripsikan kegiatan belajar-mengajar ke-Islaman yang sederhana. Seiring dengan perkembangan zaman pesantren terus mengalami perkebangan unsur-unsurnya, seperti dikutip oleh Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya *Tradisi Pesantren* bahwa ada lima elemen dasar dalam sebuah pesantren, yaitu: (1) pondok, (2) masjid, (3) santri, (4) pengajaran Kitab-kitab Klasik, dan (5) Kyai.<sup>54</sup>

Sementara Abdurrahman Wahid, membagi lingkungan pesantren menjadi tiga komponen dasar: Pertama, pesantren sebagai institusi pendidikan Islam dan sebagai institusi praktek mistis. Kurikulum yang dipakai bervariasi, mencakup keterampilan Membaca dan Menulis Arab, membaca Al-Qur'an, mempelajari hukum-hukum Islam dan ibadah ritual. Kedua, Kyai, mereka adalah para ahli agama yang telah menjadi guru dan pemimpin yang

---

<sup>53</sup> Marwan Saridjo, *et.al*, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982),. 9

<sup>54</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1990), 44

disebabkan oleh keluasan pengetahuan keagamaan mereka yang disertai kepemilikan kekuatan mistik. Ketiga, pelajar atau santri, yang sering menyerahkan ketaatan seluruh hidupnya kepada kyainya.<sup>55</sup>

Di seluruh Indonesia, orang biasanya membedakan kelas-kelas pesantren dalam tiga kelompok, yaitu pesantren kecil, menengah dan besar<sup>56</sup>. Agar tidak terjadi bias pemahaman terhadap elemen pesantren, di bawah ini dibahas masing-masing komponen pesantren, yang secara umum dapat diklasifikasikan dalam lima hal yaitu: (1) pondok, (2) kyai, (3) masjid, (4) santri, dan (5) pengajian kitab-kitab klasik.

#### a. Pondok

Istilah "pondok" boleh jadi diambil dari bahasa Arab "*al-Funduq*", yang berarti hotel, penginapan.<sup>57</sup> Dengan demikian pondok mengandung pengertian tempat tinggal. Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, para siswa/santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang atau lebih guru yang dikenal dengan sebutan kyai. Asrama untuk para santri tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal. Pondok dibangun karena kondisi jarak antara santri dan kyai cukup jauh sehingga memaksa mereka untuk mewujudkan

---

<sup>55</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Jihad Ala Pesantren; Di Mata Para Antropolog Amerika*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 11-12

<sup>56</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), Cet. VIII (Revisi), 79

<sup>57</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan buku-buku ilmiah keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawir, 2004), 1154

penginapan sekedarnya dalam bentuk bilik-bilik kecil di sekitar masjid dan rumah kyai.

Ada beberapa alasan pokok pentingnya sebuah pondok dalam suatu pesantren<sup>58</sup>. Pertama, banyaknya santri yang berdatangan dari daerah yang jauh untuk menuntut ilmu kepada seorang kyai yang sudah termasyur keahliannya. Kedua, Pesantren tersebut terletak di desa, tidak tersedia perumahan santri yang berdatangan dari luar daerah. Ketiga, ada hubungan timbal balik antara kyai dan santri, para santri menganggap kyai sebagai orang tuanya sendiri.

Disamping alasan-alasan di atas, kedudukan pondok sebagai salah satu unsur pokok pesantren sangat besar sekali manfaatnya, antara lain suasana belajar santri, baik yang bersifat intrakurikuler, ekstrakurikuler, ko kurikukuler dan *hidden* kurikulum dapat dilaksanakan secara efektif.

b. Kyai

Kyai merupakan unsur dominan, sekaligus sebagai tokoh sentral dalam pesantren. Dominan dalam arti kemasyhurannya, perkembangannya, keahliannya dalam ilmu pengetahuan, kharismatik, kewibawaan, dan keterampilan kyai dalam mengelola pesantrennya. Abu Bakar Ajteh menyebut beberapa faktor penyebab dinamakan kyai, yaitu pengetahuannya, kesalehannya, keturunannya, dan jumlah muridnya.

Kyai sebagai founding father sebuah pesantren adalah seorang pahlawan yang merintis untuk tegaknya kehidupan yang lebih

---

<sup>58</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1990), 47

baik berdasarkan pandangan hidup yang benar dan jernih. Karena seorang kyai pendiri sebuah pondok pesantren, tentu pernah menjadi seorang santri yang berawal dari niat belajar agama untuk memperoleh ridla Allah serta untuk menghilangkan kebodohan diri<sup>59</sup>.

c. Masjid/ Mushala

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dilepaskan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, baik itu kegiatan keagamaan, kegiatan kemasyarakatan serta nilai akhlak Islam.

Masjid difungsikan sebagai proses belajar-mengajar, hubungan komunikasi antara kyai dengan santri, sebagai tempat membaca kitab-kitab klasik dengan metode wetonan dan sorogan. Santri juga menggunakan masjid sebagai fasilitas dalam rangka menghafal, mengaji, mengulang pelajaran dan bahkan sebagai tempat tidur pada malam hari. Semua itu digunakan sebelum pesantren menerapkan sistem klasikal, disamping sebagai tempat untuk sholat berjamaah.

Para peneliti mencatat bahwa cikal bakal pesantren berasal dari pengajaran di masjid atau mushila<sup>60</sup>. Jadi, masjid, surau atau langgar telah digunakan sebagai pusat pendidikan pada masa permulaan Islam di Indonesia.

---

<sup>59</sup> Abdul Munir Mul Khan, dkk, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren, Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan IAIN Sunan Kalijaga, 1998), 171

<sup>60</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren; dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, t.t.), 86

Dengan demikian masjid adalah sebagai pusat pendidikan di awal pendirian pesantren. Karena itu kehadiran masjid jelas menjadi faktor keberhasilan dalam perkembangan sebuah pesantren.

d. Santri

Munculnya sebutan seorang kyai tidak mungkin datang begitu saja tanpa adanya sekelompok orang/individu yang datang ke suatu tempat (disebut pondok), mereka ingin memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan agama Islam (kitab-kitab klasik), mereka itulah yang dinamakan santri. Menurut pengertiannya, santri mengandung makna murid dalam pesantren yang biasanya tinggal dalam pondok (asrama), meskipun adakalanya tinggal di rumah sendiri di sekitar pesantren.<sup>61</sup>

Biasanya santri dibedakan menjadi dua yaitu: santri mukim dan santri kalong. santri mukim, yaitu santri yang berdatangan dari tempat-tempat yang jauh yang tidak memungkinkan dia untuk pulang ke rumahnya, maka dia mondok (tinggal) di pesantren sebagai santri mukim dan mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu. Santri Kalong, yaitu santri yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka pulang ke tempat tinggal masing-masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumah dengan pesantren.

Sementara, kata santri dalam perkembangan sistem sosial di Indonesia ada dua pengertian. Pertama, kata santri berarti orang-orang yang hidup dan belajar di pondok

---

<sup>61</sup> M. Zamroni, *et.al*, *Profil Pesantren; Laporan hasil penelitian di Pondok Pesantren Al-Falak dan Delapan Pesantren Lain di Bogor*, (Jakarta: LP3ES, 1982),. 6

pesantren tersebut. Kedua, istilah santri menunjukkan status sebagai pemeluk Islam yang dikenal lebih taat dalam melaksanakan berbagai doktrin ajaran Islam dalam kehidupan sosial dan kehidupan sehari-hari<sup>62</sup>.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa santri adalah mereka yang hidup dalam sebuah pesantren untuk mendalami ilmu pengetahuan agama (khususnya kitab-kitab klasik) dan dalam prosesnya diikuti dengan sikap *tawadlu'*, hormat dan melaksanakan semua yang diperintahkan oleh kyai, agar apa yang dicita-citakan oleh santri dapat terpenuhi.

e. Pengajaran Kitab-kitab Klasik

Sumber belajar yang digunakan pada pesantren pada umumnya menggunakan kitab-kitab klasik yaitu kitab-kitab kuning yang berbahasa Arab dan tanpa harakat yang biasa disebut kitab *gundul* dan hingga saat ini sistem tersebut masih berlangsung terutama pada pesantren-pesantren tradisional dan sebagian pada pesantren modern. Kitab-kitab klasik yang diajarkan oleh kyai di pondok-pondok pesantren meliputi beberapa hal, seperti: Nahwu, Fiqh, Ushul Fiqh, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawuf, Tarikh dan lain-lain.

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren tersebut dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu kitab-kitab dasar, kitab-kitab menengah, dan kitab-kitab besar.<sup>63</sup> Proses pengajarannya biasanya diberikan secara berjenjang atau

---

<sup>62</sup> M. Affan Hasyim, *et. al.*, *Menggagas Pesantren Masa Depan; Geliat Suara Santri Untuk Indonesia Baru*, (Yogyakarta: Qirtas, 2003), XII

<sup>63</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1990), 50-51

bertingkat sesuai dengan kelasnya. Agar santri mampu menerjemahkan dan memberikan pandangan tentang materi yang ada dalam kitab-kitab klasik maka ia harus menguasai tata bahasa Arab (*balaghah*), literatur tentang pengetahuan agama Islam dan lain-lain.

Dari unsur-unsur pesantren di atas dapat dipahami tentang proses berdiri dan berkembangnya pesantren, baik tradisional maupun modern. Serta bagaimana pesantren bertahan dari gempuran arus globalisasi

#### 4. Jenis-jenis Pesantren

Pesantren di Indonesia dapat dikategorikan minimal dalam tiga jenis pesantren. Ini adalah kategori umum berdasarkan sistem kelembagaan yang diikuti pesantren tersebut.

##### a. Pesantren Salafiyah (Tradisional)

Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama Islam yang kegiatan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pesantren yang menggunakan bentuk salaf murni mempunyai karakter dan ciri-ciri tertentu, yaitu pesantren yang semata-mata hanya mengajarkan ataumenyelenggarakan pengajian kitab kuning yang dikategoikan *mu'tabaroh* dan sistem pendidikan yang diterapkan adalah sistem sorogan atau bandongan.<sup>64</sup>

Pada sistem pesantren tradisional, hubungan antara guru dan santrinya sangat kuat.

---

<sup>64</sup> Abdul Aziz dan Saifullah Ma'shum, "Karakteristik Pesantren Indonesia" dalam Saifullah Ma'shum (ed.), *Dinamika Pesantren*, (Jakarta: Yayasan Islam al-hamidiyah dan Yayasan Saifuddin Zuhri, 1998) Cet. I, . 43

Terutama santri yang mondok dalam kurun waktu yang sangat lama. Oleh karena itu, meski sudah tidak di pesantren, para alumni akan secara rutin mengunjungi (sowan) kiyai pada bulan syawal, pada saat kesulitan atau peristiwa yang mendalam dalam kehidupannya.<sup>65</sup>

b. Pesantren Khalafiyah (Modern)

Pondok pesantren modern memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Tidak ada istilah dan kriteria pasti tentang pesantren seperti apa yang memenuhi atau patut disebut dengan pesantren 'modern'.

Dalam buku *Modernisasi Islam di Indonesia*, pesantren modern memiliki sekolah formal, lembaga ekonomi produktif, lembaga pengembangan masyarakat dan di beberapa pesantren sudah terdapat klinik kesehatan. Selain itu, sebagian pesantren tidak lagi dikelola oleh satu orang (terutama kyai) melainkan sudah mengembangkan manajemen organisasi yang relatif modern.<sup>66</sup> Dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan ciri-ciri pondok pesantren modern antara lain :

- 1) Lembaga Formal
- 2) Lembaga Ekonomi Produktif
- 3) Lembaga pemberdayaan Masyarakat
- 4) Lembaga Kesehatan
- 5) Manajemen Pesantren.

Ciri-ciri di atas tidak menjadi baku dalam pesantren modern, namun berbeda berkaitan dengan jenis dan lokasi pesantren. Situasi dan kondisi yang berbeda akan menyebabkan

---

<sup>65</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, (Jakarta: LP3ES, 1994), Cet. II, 143

<sup>66</sup> Fuad Jabali dan Jamhari, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003), Cet. II, 96

penykapian yang berbeda Adapun yang menjadi ciri khas sebuah lembaga pendidikan pesantren dinamakan pesantren modern jika menunjuk pada pesantren Gontor, yaitu :

- 1) Percakapan dengan menggunakan bahasa asing.
- 2) Literatur yang berkembang dan tidak hanya kitab kuning.
- 3) Memiliki sekolah berjenjang yang kurikulumnya mengikuti pemerintah.

Kriteria-kriteria di atas belum tentu terpenuhi semua pada sebuah pesantren yang mengaku modern. Pondok modern Gontor, umpamanya, yang ciri modern-nya terletak pada penggunaan bahasa Arab kontemporer (percakapan) secara aktif. Tapi, tidak memiliki sekolah formal yang kurikulumnya diakui pemerintah.

Selain ciri-ciri di atas beberapa ciri mengenai pesantren modern. Di antaranya ialah:

*Pertama*, dalam hal kepemimpinan pesantren, upaya penyempurnaan gaya kepemimpinan yang sentralistik kepada kyai kepada pola yang lebih demokratis. *Kedua*, dalam hal proses pembelajaran, upaya rekonstruksi yang dilakukan ialah dengan menyempurnakan pola pembelajaran yang kuno dengan menggunakan pendekatan klasikal kurikulum.

*Ketiga*, dalam hal kurikulum. Ialah kurikulum yang disusun oleh pihak pesantren harus bisa disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat saat ini agar lulusan yang dihasilkan bisa bersaing di lapangan kerja modern. *Keempat*, dalam hal tujuan pesantren. Upaya yang dilakukan oleh pihak pesantren ialah tidak hanya mencetak santri yang pandai ilmu agama, tetapi juga mencetak santri yang pandai dan

menguasai ilmu dan teknologi modern agar mampu bersaing di dunia kerja.<sup>67</sup>

c. Pesantren Kombinasi (Gabungan)

Pesantren kombinasi. Sedangkan “pesantren kombinasi merupakan perpaduan antara pesantren salaf dengan pesantren khalaf, artinya antara pola pendidikan modern sistem madrasah/sekolah dan pembelajaran ilmu-ilmu umum dikombinasikan dengan pola pendidikan pesantren klasik”.<sup>68</sup>

Demikian juga pesantren kombinasi pada umumnya juga meyenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik, karena sistem “ngaji kitab” itulah yang selama ini diakui sebagai salah satu identitas pondok pesantren tanpa penyelenggaraan pengajian kitab klasik, agak janggal disebut sebagai pondok pesantren.<sup>69</sup>

**5. Sistem Pendidikan Pesantren Salaf dan Khalaf**

a. Sistem Pendidikan Pesantren Salaf

“Pengertian sistem bisa diberikan terhadap suatu perangkat atau mekanisme yang terdiri dari bagian-bagian di mana satu sama lain saling berhubungan dan saling memperkuat”.<sup>70</sup> Sistem pendidikan pondok pesantren maka tak lain yang dimaksud adalah sarana yang berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk

---

<sup>67</sup> Suwendi, *Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 212-214.

<sup>68</sup> Mahmud, *Model-model Pembelajaran di Pesantren*, (Tangerang: Media Nusantara, 2006), 16

<sup>69</sup> Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), 29-30.

<sup>70</sup> H. M Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. III, 257.

mencapai tujuan pendidikan dalam pondok pesantren tersebut.

Jenis pendidikan pesantren salaf bersifat non formal, hanya mempelajari agama, bersumber pada kitab-kitab klasik meliputi bidang studi yang disesuaikan dengan tingkat keilmuan santri :

**Tingkat Dasar**

- 1) Al-Qur`an
- 2) Tauhid : Al-Jawar al-Kalamiyyah Ummu al-Barohim
- 3) Fiqih : Safinah al-Shalah, Safinah al-Naja`, Sullam al-Taufiq, Sullam al-Munajat
- 4) Akhlaq : Al-Washaya al-Abna`, Al-Akhlaq li al-Banin/Banat
- 5) Nahwu : Nahw al Wadlih, al-Jurumiyyah
- 6) Saraf : Al-Amtsilah al-Tashrifiiyah, Matan al-Bina wa al-Asas

**Tingkat Menengah Pertama**

- 1) Tajwid : Tuhfah al-Athfal, Hidayah al-Mustafid, Mursyid al-Wildan, Syifa` al-Rahman
- 2) Tauhid : Aqidah al-Awwam, Al-Din al-Islami
- 3) Fiqih : Fath al-Qarib (Taqrib), Minhaj al-Qawim Safinah al-Sholah
- 4) Akhlaq : Ta`lim al-Muta`allim
- 5) Nahwu : Mutammimah Nazham, Imrithi, Al-Makudi, Al-Asymawi
- 6) Sharaf : Nazham Makshud, al-Kailani
- 7) Tarikh : Nur al-Yaqin

**Tingkat Menengah Atas**

- 1) Tafsir : Tafsir al-Qur`an al-Jalalain, Al-Maraghi
- 2) Ilmu Tafsir : Al-Tibyan Fi `Ulumil al-Qur`an, Mabanits fi` Ulumil al-Qur`an, Manahil al-Irfan

- 3) Hadits : Al-Arbain al-Nawawi, Mukhtar al-Maram, Jawahir al-Bukhari, Al-Jami<sup>''</sup> al-Shaghir
- 4) Musthalah al-Hadist : Minha al mughits, Al-Baiquniyyah
- 5) Tauhid : Tuhfah al-Murid, Al-Husun al-Hamidiyah, Al-Aqidah al-Islamiyah, Kifayah al-Awwam
- 6) Fiqih : Kifayah al-Akhyar
- 7) Ushul al-Fiqh : Al-Waraqat, Al-Sullam, Al-Bayan, Al-Luma<sup>''</sup>
- 8) Nahwu dan Sharaf : Alfiyah ibnu Malik, Qawa<sup>''</sup>id al-Lughah al-Arabiyyah, Syarh ibnu Aqil, Al-Syabrawi, Al-„Ilal, „Ilal al-Sharaf
- 9) Akhlaq : Minhal al-Abidin, Irsyad al-„Ibad
- 10) Tarikh : Ismam al-Wafaq
- 11) Balaqhah : Al-Jauhar al-Maknun

**Tingkat Tinggi**

- 1) Tauhid : Fath al-Majid
- 2) Tafsir : Tafsir Qur<sup>''</sup>an Azhim (Ibnu Katsir), Fi Zilal al-Qur<sup>''</sup>an
- 3) Ilmu Tafsir : Al-Itqan fi ulum Al-Qur<sup>''</sup>an, Itmam al-Dirayah
- 4) Hadist : Riyadh al-Shalihin, Al-Lu<sup>''</sup>lu<sup>''</sup> wa al-Marjan, Shahih al-Bukhori, shahih al-Muslim, Tajrid al-Shalih
- 5) Mustalah al-Hadist : Alfiyah al-Suyuthi
- 6) Fiqih : Fath al-Wahhab, Al-Iqna<sup>''</sup>, Al-Muhadzdzab, Al-Mahalli, Al-Fiqh „ala al-Madzahib al Arba<sup>''</sup>ah, Bidayah al-Mujtahid.
- 7) Ushul al Fiqh : Latha „ifa al-Isyarah, Jam<sup>''</sup>u al-Jawami<sup>''</sup>, AlAsybah wa al-Nadhair, Al-Nawahib al-Saniyah
- 8) Bahasa Arab : Jami<sup>''</sup> al-Durus Al-Arabiyyah
- 9) Balaghah : Uqud al-Juman, Al-Balaghah al-Wadhahah
- 10) Mantiq : Sullam al-Munawaraq

- 11) Akhlaq : Ihya‘‘Ulum al-Din, Risalah al-Mu‘‘awwamah, Bidayah al-Hidayah
- 12) Tarikh : Tarikh Tasyri‘‘.

Di dalam pesantren tidak memiliki standar baku dalam kurikulumnya. Hampir setiap pesantren mengajarkan kombinasi kitab yang berbeda-beda dan banyak kyai terkenal sebagai spesialis kitab tertentu.<sup>71</sup> Kurikulum dalam jenis pendidikan pesantren berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab, jadi ada tingkat awal, tingkat menengah, dan tingkat lanjut. Setiap kitab bidang studi memiliki kemudahan dan kompleksitas pembahasan masing-masing. Sehubungan dengan itu, maka evaluasi kemajuan belajar pada pesantren juga berbeda dengan evaluasi pada sistem sekolah.

Dalam mengajari santri, metode yang paling sering digunakan adalah sistem bandongan, yaitu kyai membacakan kitab kuning yang akan ditulisi oleh para santri. Kemudian kyai membarikan penjelasan secukupnya. Di akhri pelajaran biasanya kyai meminta santri untuk membaca ulang apa yang sudah diajarkan oleh kyai.<sup>72/73</sup>

b. Sistem Pendidikan Pesantren Khalaf

Model sistem pendidikan pesantren modern adalah sistem kelembagaan pesantren yang dikelola secara modern baik dari segi administrasi, sistem pengajaran maupun

---

<sup>71</sup> Martin Van Bruinessen, Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat (Tradisi-tradisi Islam di Indonesia)*, (Bandung: Mizan, 1995),.114-115

<sup>72</sup>  
<sup>73</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), Cet. VIII (Revisi), 54

kurikulumnya. Pada sistem pendidikan modern ini aspek kemajuan pesantren tidak dilihat dari figure seorang kyai dan santri yang banyak, namun dilihat dari aspek keteraturan administrasi pengelolaan, misal sedikitnya terlihat dalam pendataan setiap santri yang masuk sekaligus laporan mengenai kemajuan pendidikan semua santri. Berbeda dengan pesantren salafiyah, “pondok modern yang juga disebut pondok khalaf memiliki sistem pembelajaran yang sistematis dan memberikan porsi yang cukup besar untuk mata pelajaran umum. Referensi utama dalam materi keIslaman bukan kitab kuning, melainkan kitab-kitab baru yang ditulis para sarjana muslim abad ke-20”.<sup>74</sup>

Lembaga pendidikan formal di pondok modern disebut dengan Kulliyatul Mu“allimin al-Islamiyyah (KMI). KMI terdiri dari 6 tingkatan kelas (1-3 setingkat madrasah Tsanawiyah dan kelas 4-6 setingkat Aliyah) untuk pendidikan tingkat menengah. Pendidikan modern konsisten tidak mengikuti standar kurikulum pemerintah. Sejak pertama kali berdiri pada 1926, pondok modern menggunakan kurikulum sendiri”.

Adapun isi kurikulum pondok pesantren modern dalam hal ini penulis mengambil contoh dari pesantren modern Gontor dibagi menjadi beberapa bidang studi sebagai berikut:

- 1) Bahasa Arab (Semua disampaikan dalam bahasa Arab).
- 2) Dirasah Islamiyyah (untuk kelas II ke atas, seluruh materi dalambahasa Arab).

---

<sup>74</sup> Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20; Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*, (Jakarta: UIN Press, 2009), Cet. I, h. 107

- 3) Keguruan (dengan bahasa Arab) dan Psikologi Pendidikan(dengan bahasa Indonesia).
- 4) Bahasa Inggris.
- 5) Ilmu Pasti.
- 6) Ilmu Pengetahuan Sosial.
- 7) Ke-Indonesiaan/Kewarganegaraan.

### **B. Kyai sebagai Cultural Brooker<sup>75</sup>**

Model pendidikan tidak bisa terlepas dan sikap dan pandangan kyai sebagai pengasuh dan pemimpin pesantren itu sendiri. Hal ini dikarenakan dalam tradisi pesantren kyai mempunyai kedudukan yang sangat tinggi. Terlalu tingginya kedudukan itu Lokens Bull menyatakan bahwa memisahkan pesantren dengan kyai merupakan sesuatu yang imposible. Karena memang pada umumnya, kyai merupan pengasuh sekaligus pendiri pesantren tersebut, sehingga maju mundurnya pesantren sangat tergantung padanya. Karena itu benar apa yang dikatakan Zamakhsari, bahwa kyai merupakan salah satu elemen yang paling esensial dan lima elemen dasar pesantren<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Istilah ini adalah meminjam istilah yang dipakai oleh Clifford Geertz. Maksudnya kyai sebagai pekerja kebudayaan yang berperan strategis dan sentral, sangat mewarnai budaya dan karakter masyarakat di sekitarnya yang terimplementasi dalam tiga jenis kekuasaan kyai, yaitu; (1) Kekuasaan Tradisional (tuntutan keabsahan yang didasarkan atas kepercayaan tradisi kuno yang telah established, (2) Kekuasaan Rasional didasarkan pada hukum legal outority (legalitas peraturan dan hak kyai untuk mengeluarkan perintah), dan (3) Kekuasaan Karismatik (pribadi), yang didapat dan “Pengabdian diri terhadap kesucian, kepahlawanan tertentu, atau uswah hasanah. Lihat juga, Clifford Geertz, *The Religion of java*, (The University of Chicago Press. 1967)

<sup>76</sup> Menurut Zamikhsari Dhofier, ada lima elemen dasar dan tradisi pesantren, yaitu; Pondok, Masjid, Santri, Pengajaran Kitab-

Lebih dan itu, peranan kyai tidak terbatas pada dunia pesantren semata, melainkan juga merambah ke dunia luar pesantren (Masyarakat). Bahwa kalau kita merunut sejarah, justru embrio pesantren muncul atas desakan masyarakat akan pentingnya nilai-nilai agama dalam community, sehingga kyai sebagai pemimpin pesantren sering dianggap sebagai cikal bakal desa baru.<sup>77</sup>

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa kyai tidak hanya milik pesantren tapi juga menjadi figur sentral masyarakat. Bahkan Zamakhsyarî dhofier mensinyalir bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai sebuah kerajaan kecil dimana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*Power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren,<sup>78</sup> karena segala ucapan perbuatan dan tingkah lakunya selalu dijadikan cermin dan referensi oleh umat. Atau dalam bahasa lain, kyai dikenal sebagai sebut-sebutan., seperti “Idu Metu Geni”, “Sabda pandita Ratu”, dan sebagainya. Barangkali karena inilah, Loken bull menyatakan bahwa kyai dengan kompetensi sifat-sifat keutamaan dan uswah hasanah yang diajarkannya mempunyai peranan yang besar terhadap pembentukan

---

4citab Islam Kiasik dan Kyai. Lihat Tradisi, Pesantren: Studi Pandanan Hidup Kyai, (LP3ES, Jakarta), 44

<sup>77</sup> Sudjoko Prasodjo, dkk, Profil Pesantren, Laporan Hash Penelitian pesantren Al-Falah dan Delapan Pesantren Lain di Bogor (Jakarta: LP3ES, 1975) hal. II. Maksud dan cikal bakal desa baru adalah bahwa para kyai itu, karena berhasil menghimpun masyarakat dalam satu komunitas (ummat) dengan kyai sebagai pemimpinnya.

<sup>78</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), Cet. VIII (Revisi), 56

karakter dan identitas masyarakat (*The identity of kyai shaps the identity of the komunitas*)<sup>79</sup>.

Masih belum hilang dalam catatan historis bahwa kyai atau ulama melalui wadah pesantrennya, diakui telah ikut memberikan kontribusi yang besar dalam perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia. Kita masih ingat peranan syekh kyai H. Hasyim Asy'ari -sesepuh pesantren- di masa kolonial Belanda yang pernah memfatwakan resolusi jihad "Wajib" (Fardhu 'Ain) hukumnya perang melawan penjajah Belanda".<sup>80</sup> Fatwa ini sangat efektif untuk membangkitkan semangat nasionalisme dan patriotisme kalangan pesantren pada khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya. Akibatnya, tak jarang pesantren kemudian menjadi kantong-kantong basis Perlawanan terhadap Belanda, seperti pesantren Suryalaya Tasikmalaya yang menjadi markas besar TNI saat itu. Semangat Islam yang ditunjukkan Pesantren inilah oleh Zarnakhsyarî dhofier merupakan kedudukan pesantren sebagai benteng Islam.<sup>81</sup>

Dari sini menjadi jelas bahwa sepak terjang seorang kyai tidak bisa dianggap main-main. Kyai mampu membaca realita yang ada sebagai pijakan untuk merumuskan kebijakan pesantren seperti yang terjadi di era kolonial. Inilah sebenarnya tugas Seorang kyai yang diharapkan dapat peka terhadap realitas dan perubahan.

Dalam banyak hal, pendidikan pesantren dengan kyai sebagai sentral *figure*-nya nampaknya berbeda dengan pendidikan sekolah. Hal ini paling tidak dapat

---

<sup>79</sup> Ronald Alan Lukens Bull, *Jihad Ala Pesantren; di Mata Antropolog Amerika*, Terj. Abdurrahman Mas'ud, (Yogyakarta: Gama Media, 2004).. 274

<sup>80</sup> Dawam Rahardjo (Editor), *Pesantren dan Pembaharuan*, LP3ES, Jakarta

<sup>81</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), Cet. VIII (Revisi), 7

dilihat pada sistem pengajarannya. Sistem pendidikan pesantren dikenal dengan sistem pendidikan 24 jam<sup>82</sup> dengan kyai sebagai “*Policy*”nya, sehingga kontrol pendidikan lebih menjanjikan di sini. ini artinya lingkungan pesantren dapat dijadikan sebagai laboratorium pendidikan yang hidup (*life education*). Karena pendidikan pesantren tidak hanya berkutat pada materi-materi teoritis yang diajarkan pada pendidikan formal (Kelas), tetapi pembelajaran juga berlangsung di luar kelas, seperti pembelajaran uswah hasanah dan kyai, sesama teman dan lingkungan sekitar. Hal ini sebenarnya yang diharapkan oleh Benjamin S. Bloom melalui taksonominya yang menegaskan bahwa idealnya pendidikan itu harus mencakup tiga domain (Kognitif, Afektif dan Psikomotorik) Secara Simultan Karena itu, lebih tepat jika dikatakan bahwa pendidikan pesantren tidak hanya merupakan kerja intelektual (kognitif) saja tapi juga kerja kebudayaan (Afektif dan Psikomotorik) Sebagai kerja kebudayaan, pesantren mencakup semua ruang lingkup belajar yang lebih luas: bagaimana seorang santri mampu melakukan reproduksi kebudayaannya dalam proses zaman yang terus berubah. Sejalan dengan paham pendidikan seperti itu, maka hubungan yang “dialogis” antara pesantren dengan realitas merupakan alternatif yang paling mungkin dalam mengembangkan pendidikan pesantren yang intinya menumbuhkan iman dan taqwa dalam kaitan membekali kekuatan spiritual santri untuk menghadapi masa depan yang secara sosial akan terjadi perubahan yang mungkin sangat radikal. Dalam kaitan ini, penting untuk diketahui bahwa seiring dengan laju globalisasi dan modernisasi, banyak kyai pesantren yang merasa terpancang untuk membaca realitas bahwa modernitas dan globalisasi merupakan sesuatu yang *inevitable*, sehingga kita tidak bisa menghindar jika kita tidak ingin tertinggal jauh oleh peradaban Barat.

---

<sup>82</sup> Dr. Ahmad Qodri A. Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial* (Yogyakarta, LKIS, 1999), 56

Konsekuensinya, sebagaimana disinyalir oleh Bull, maka pesantren dituntut untuk menyusun strategi pendidikan yang baru. yaitu pesantren dituntut untuk menjadi institusi yang mampu bersaing dengan zaman atau kalau tidak mampu akan gulung tikar.<sup>83</sup> Inilah tantangan modernitas terhadap pesantren.

Disamping itu, tantang modernitas yang lain adalah berkaitan dengan sistem pengajaran. Sistem Pembelajaran di pesantren diharapkan dapat mengarah pada dialog pedagogis antara kyai dan santri harus bisa sama-sama masuk dalam dimensi kritis dan kreatif dalam proses saling belajar dan pengalaman serta latar belakang budaya yang nyata sebagai kognitif subyek, yaitu: subyek yang tahu dan ingin sama-sama mengetahui.

Pendidikan kitab kuning yang sudah menjadi tradisi di lingkungan pesantren pada dasarnya bertujuan, tidak hanya untuk mengeksplor konten-nya, tetapi lebih dan itu, adalah untuk menanamkan akhlak mulia (*Akhlak Alkarimah*). Karena ini, tidaklah tepat jika pengajaran kitab kuning itu hanya menyentuh domain kognitif (Pendidikan IQ) *ansich*. Tetapi pengajian itu juga harus diorientasikan pada pembentukan nilai-nilai (pendidikan SQ dan IQ). Ini artinya, dalam proses belajar kitab kuning, perhatian seharusnya ditekankan pada penuturan pribadi. Dalam buku pengajaran di pesantren, para santri harus diberi waktu untuk menentukan apa yang mereka lihat dan mereka dengar tentang hal-hal yang aktual berkaitan dengan pertanyaan moral.

Pendidikan pesantren yang menekankan pada konsumsi ilmu pengetahuan kitab pada dasarnya berangkat dari anggapan bahwa para santri harus mempunyai kosa kata agama yang sama, yang harus dihafal, diingat, dengan kontrol bahwa “kebenaran” akan

---

<sup>83</sup> Ronald Alan Lukens Bull, *Jihad Ala Pesantren; di Mata Antropolog Amerika*, Terj. Abdurrahman Mas'ud, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 286

makna suatu kejadian dan tingkah laku sepenuhnya menjadi monopoli otoritas kyai.

Padahal, dalam kenyataan sehari-hari peristiwa aktual bisaanya dituturkan dalam bahasa dan moral yang berbeda-beda, baik dalam lingkup pergaulan di antara para santri sendiri, dan para ustadz, maupun di antara lingkungan keluarga atau orang tua santri.

Oleh karena itu, tanpa memberikan kesempatan dialogis kepada para santri untuk memperbandingkan nunasa moral itu sebagai hak sosialisasi mereka, bisa jadi, setelah terjun kemasyarakat, mereka merasa dihadapkan pada pilihan moral yang dilematis, bukan sebaliknya, yang mestinya dapat menambah kekayaan wawasan moralitas hidup yang positif. Jika tidak memiliki pilihan moral, sudah tentu pilihan sikapnya hanya satu di antara dua : menyerah terhadap keadaan atau menarik diri secara puritan dari kenyataan yang seharusnya diselesaikan.

Semua ini sebenarnya bermuara pada ustadz dan kyai yang memiliki kemampuan menyelenggarakan pendidikan Islam yang partisipatoris yaitu, yang memiliki *kekayaan* model-model pedagogis yang memang komunikatif dan dedikatif.

Seorang kyai atau ustadz yang berjiwa guru dalam dirinya, bukan guru dalam pengertian *alim* yang hanya menguasai disiplin kitab kuning, tetapi tidak menguasai pembacaan realitas masyarakat.

Tipe “guru” seperti ini dituntut memiliki nuansa atau perspektif ketabiah-an yang tinggi, dalam arti harus memiliki bekal penguasaan psikologi pendidikan “agama” dan menjadi figur yang tingkah lakunya digugu dan ditiru (*Uswatun hasanah*).

Selain itu, pendidikan pesantren sekarang ini dituntut unuk mempertimbangkan perlunya orientasi lapangan sebagai bahan pengajaran kitab kuning. Dengan pengajaran kitab yang sarat pengetahuan dan bercorak normatif, para santri sangat sedikit yang memiliki

perspekif agama (Islam) sebagai tantangan ijtihad sosial. Contohnya, santri yang lokasi pesantrennya tidak jauh dan pemukiman masyarakat kumuh, misalnya, kecil kemungkinan mereka mampu menghubungkan realitas sosial seperti ini dengan wacana kitab kuning yang hanya dipelajari sebagai bahan penguasaan dan kealiman. Belum lagi kalau kita berbicara tentang kekayaan seni Islam yang seharusnya menjadi kebanggaan mereka untuk dipahami, sehingga Islam yang normatif itu tidak terasa kering karena kurang nuansa humanities keislamannya.

Karena itu, pengajaran kitab kuning sudah waktunya dibuka dengan orientasi kemanusiaan yang lebih luas dan tidak hanya sekedar memasukkan perspektif modernitas, seolah-olah pesantren terbebani dengan dorongan perlunya “pencerahan” sehingga pesantren merasa harus beradaptasi dengan rasionalitas dan perkembangan sains dan teknologi. Dengan menggunakan orientasi lapangan, para santri juga akan mengetahui secara langsung, bagaimana sering timpangnya antara anjuran agama yang ideal dan realitas yang sesungguhnya.

Dalam menanamkan “kesalehan”, misalnya yang semata-mata hanya didasarkan pada penguasaan kitab kuning yang terbaca. Tanpa secara *hermeneutic* mengaitkan dengan penjelasan konteksnya yang aktual dan hanya memahami kontek sejarah “*asbabun nuzulnya*”, maka pengajaran “kesalehan” berarti lepas dan pembacaan realitas yang mengitarinya. Sehingga, soal kontemporer yang menjadi tantangan Islam yang nyata, bisa-bisa menjadi kabur dan tidak masuk sebagai kesadaran spiritual.

Semua ini karena tidak ada penjelasan sosiologis atau filsafat sosial yang bisa dipakai sebagai bahan memperkirakan tantangan-tantangan yang menghadang “kesalehan” itu dalam era sepuluh sampai lima belas tahun mendatang, tatkala para santri itu memperoleh

tanggung jawab sosial yakni, dan kesadaran kitab kuning menjadi tanggungjawab kemasyarakatan.

Kalau kita hanya berulang-ulang menekankan tentang ayat : *wala taqrabu azz ina* tanpa mengajak diskusi dengan pam santri, misalnya soal gejala kumpul kebo, pembuangan bayi akibat aborsi tersembunyi, atau mengaitkan dengan gejala mut'ah di kalangan remaja yang tuntutan biologisnya keburu matang ketimbang selesai sekolahnya, barangkali soal “kesalehan” individu yang ditekankan secara preskriptif itu akan Segera ambrol tatkala mereka harus berhadapan dengan tuntutan-tuntutan hidup “manusiawi” yang sesungguhnya.

Jika pengajaran kitab kuning tidak disertai dengan pembacaan realitas sosialnya, maka *message-nya* akan kehilangan relevansinya. Rasanya tidak mungkin, misalnya mengajarkan tauhid sosial kepada para santri hanya melalui pengajaran tafsir konvensional tanpa disertai model pedagogis tafsir yang dapat memaharni konstruk moralitas dan mengkonfrontasikannya dengan realitas di sekitarnya.

Menanamkan kesalehan sosial tanpa pemahaman konstruk sosial akan menghasilkan calon kyai yang saleh tapi dalam dirinya tumbuh kerakusan hedonis tanpa batas. ini sangat mungkin terjadi, apalagi jika benar bahwa sejarah umat manusia sebagian besar akan dibentuk oleh kesadaran gaya hidup ketimbang *puritanisme* agarna.

Masihkah agama akan berbicara soal-soal modemitas, jika ketimpangan dunia menampilkan gaya hidup sebagai tantangan kesalehan? Olehnya, tak mungkin pengajaran kesalehan bisa ditumbuhkan hanya dengan mengajarkan referensi kitab kuning. Sebab komitmen dan kepekaan moral hanya bisa dibangkitkan dengan pembacaan realitas yang kritis. Hal ini berarti, bentuk kesalehan aktual baru bisa ditumbuhkan kalau ada pembacaan wahyu (Kitab Kuning) yang “memihak” dan analisis sosial yang juga “memihak”. Soal politik misalnya, kalau pesantren hanya mengajarkan *fiqh siyasah*

tanpa pembacaan *konstruksi* politik, tentu biarpun para santri menjadi alim tentang kitab Al Mawardi, namun tak mungkin mereka bisa mengaitkan bagaimana fiqh siyasah diwujudkan dalam aksi politik.

Komitmen moral politik yang memihak pada keadilan dan sebagai bagian yang sangat penting dalam *fiqh siyasah* baru bisa diwujudkan jika para santri tak hanya memiliki kemampuan membaca konstruk politik aktual, tapi juga pengetahuan tentang gerakan-gerakan masyarakat yang mengarah pada terwujudnya keadilan tersebut. Artinya, tak hanya fiqh siyasah yang harus dibaca dalam isu politik kontemporer, tapi juga para santri harus memiliki kemampuan bagaimana menggunakan agama sebagai kekuatan resistensi tatkala harus menjadi perebut kepentingan makna dalam sistem yang kooptatif terhadap legitimasi agama (Islam).

Dalam pergulatan politik sekarang, peran kritis agama tak hanya dalam alternatif pemikiran intelektualistis, tapi mampu melakukan pendampingan terhadap mereka secara politis dan sosial tak berdaya, ketika berhadapan dengan sistem yang korup dan menindas, yang juga menggunakan bahasa agama sebagai pembenaran.

Untuk merealisasikan idealitas itu semua, maka sikap dan pandangan kyai pesantren menjadi faktor yang menentukan (*Decisive Factor*). Jika kita mampu menempatkan dirinya sebagai pekerja kebudayaan atau dalam bahasa Clifford Geertz "*cultural brooker*" dalam konteks seperti di atas dan menempatkan pesantren sebagai lembaga pendidikan politik dalam arti seluas-luasnya, maka pesantren akan mampu memproduksi ulama yang sangat dibutuhkan dalam era globalisasi dimana kerja kemanusiaan untuk memanusiakan manusia menjadi agenda penting bagi setiap orang yang mempunyai kepedulian spiritualitas, menghadapi ganasnya dunia hidonis mengeping-ngeping manusia dalam kesadaran materialistis, dan bukan lagi idealistis.

### C. Hakikat Modernitas

Secara etimologi, istilah modernitas (*modernity*) sebagaimana disitir Arkoun yang selanjutnya dikutip oleh Suadi Putro berasal dan hahasa latin *modernus* yang muncul pertama kali di dunia Kristen pada tahun 490-500<sup>84</sup>. Istilah itu muncul ketika terjadi pergeseran nilai-nilai transendental di mana orang Barat saat itu “berterimakasih tidak kepada Tuhan tetapi kepada dirinya sendiri atas keberhasilannya mengatasi kungkungan Kristen Abad pertengahan.”<sup>85</sup> Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, modernitas atau modernisasi berarti suatu poses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.<sup>86</sup>

Ketika membahas tentang ‘Modernitas’, Abdurrahman Wahid tidak lupa membahas istilah “Dinamisasi”. Menurutnya, kedua istilah itu mempunyaiterkaitan satu sama lain. Pada dasarnya” Dinamisasi mencakup dua proses, yaitu Pertama, penggalan kembali nilai-nilai hidup positif yang telah ada, dan Kedua, pergantian nilai nilai laina itu dengan nilai-nilai baru yang dianggap lebih sempurna. Pengertian kedua itulah yang disebut dengan modernisasi. Dengan dernikian, pengertian modernisasi sebenarnya sudah tercaikup dalam “dinamisasi.”<sup>87</sup>

Namun demikian, Hodgson yang selanjutnya dikutip oleh Suadi Putro memandang bahwa sekarang yang dikenal dengan “zaman modern “ lebih tepat di

---

<sup>84</sup> Drs. Suadi Putro, MA, Muhammad Arkoun tentang dan modernitas (Jakarta: Penerbit Paramadina, 98), 43.

<sup>85</sup> Drs. Suadi Putro, MA, Muhammad Arkoun tentang dan modernitas (Jakarta: Penerbit Paramadina, 98), 43

<sup>86</sup> Anton M. Moeliono, penyunting penyelia, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, ‘89), Hal. 82

<sup>87</sup> Abdurrahman Wahid, Menggerakkan Tradisi ; Essay-Essay Pesantren (Jogjakarta: LKiS, 2001), Hal. 38

sebut dengan” zaman teknik<sup>88</sup>. Hal ini didasarkan pada argumentasi, bahwa kemunculan zaman itu sangat dipengaruhi oleh peran teknologi dalam bentuk-bentuk kemasyarakatan yang pada gilirannya mengantarkan pada salah satu pintu gerbang modernitas, yaitu revolusi perancis (social-politik) di perancis dan revolusi industri (Teknologi) di Inggris.<sup>89</sup> Dengan demikian, ada korelasi yang signifikan antara modernisasi dengan teknologi.

Dari sini kita juga dapat mengambil konklusi bahwa modernitas-diakui atau tidak-muncul dan lahir dan Barat, sehingga wajar jika banyak nilai-nilai budaya Barat yang ikut mewarnai modernisasi tersebut. Karena itu pula, wajar jika ada asumsi bahwa modernisasi dan westernisasi bagaikan dua sifat mata uang yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Meski demikian, sebenarnya tidak terlalu benar jika dikatakan bahwa modernisasi itu identik dengan westernisasi, karena modernisasi mempunyai nilai-nilai yang lebih universal dan pada westernisasi yang hanya memiliki nilai-nilai yang bersifat partikular dan lokal<sup>90</sup>.

Di samping itu, komunitas pesantren yang telah membuat dikotomi antara modernisasi dengan westernisasi, menyatakan bahwa modernisasi berorientasi pada teknologi sedangkan westernisasi banyak berhubungan dengan nilai-nilai.<sup>91</sup> Mereka dapat menerima kehadiran teknologi (modernisasi), tetapi mereka tidak dapat menerima nilai-nilai budaya barat (westernisasi) yang ikut dompleng bersama modernisasi.

Terlepas dari itu, menurut Suadi Putro ada nilai-nilai modernitas yang bersifat netral, di antaranya adalah

---

<sup>88</sup> “Drs. Suadi Putro, MA, Opcit, Hal 43

<sup>89</sup> Ibid Hal,44

<sup>90</sup> Drs. Abdul D Jamil, MA: DKK, Pesantren dan Kebudayaan kajian tentang peran pesantren sebagai pembentuk kebudayaan Indonesia (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 1999), Hal 43

<sup>91</sup> Ronald Alan Lokens Bull, Obset, Hal. 284

ilmu pengetahuan.<sup>92</sup> Dengan demikian nampak jelas bahwa modernisasi lebih menitikberatkan pada aspek ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek), sedangkan westernisasi lebih terfokus pada budaya Barat yang dalam beberapa hal sangat kontradiktif dengan nilai budaya Timur dan Islam. Kaitannya dengan dunia Islam, modernisasi sebagaimana disinyalir oleh Bernard Levis yang dikutip oleh Ronald Alan Lokens Bull masuk ke dalam kancah dunia muslim baru sekitar akhir abad XVI.<sup>93</sup> Ini artinya, baru saat itu Islam sadar bahwa dalam berbagai hal Islam harus mau ”angkat topi“ dengan Barat, terutama dalam perkembangan” teknologinya

Seiring dengan masuknya modernisasi ke dalam dunia muslim itu. Pertanyaan besar yang dihadapi oleh umat Islam adalah sebagaimana yang ditulis Bull:

modernitation raises a crucial question for muslims : can they adopt the technology of the west and still hold fast to the teachings of the propehet? Or are he values of the west (and westernization it self) inseparable from western tecnolgy (and modernization)<sup>94</sup>

Pertanyaan-pertanyaan ini juga yang selama ini mengahantui pendidikan islam secara umum dan pendidikan pesantren secara khusus. Di satu sisi pendidikan Islam dan pesantren dituntut untuk menjaga tradisi yang telah bertahun-tahun dipegang agar tidak terkontaminasi dengan “Virus” westernisasi yang kadang-kadang dibawa oleh modernisasi. Tetapi di sisi lain, seiring dengan desakan globalisasi dan modernisasi, pendidikan Islam dan pesantren dituntut untuk menjaga relevansinya dengan perubahan zaman. Proses modernisasi ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad

---

<sup>92</sup> Drs. Suadi Putro, MA Obset Hal 44

<sup>93</sup> Ronald Atan Lokçns Bull lok set

<sup>94</sup> Ronald Alan Iokns Bull, Apeaceful Jihad: Javanese Islamic education and Religius identity konstruktion ( Michigan UMI DisertatiOn servis, 1997), Hal.284

Saw. *كن عبد الزمان* (artinya jadilah kamu generasi yang mengikuti perkembangan zaman). Dengan demikian pesantren dituntut untuk menyusun strategi pendidikan yang baru. yaitu pesantren dituntut untuk menjadi institusi yang mampu bersaing dengan zaman atau kalau tidak mampu akan gulung tikar.<sup>95</sup> inilah tantangan modernitas terhadap pesantren.

Modernisasi tidak sama dengan reformasi yang menekankan pada faktor-faktor rehabilitasi. Modernisasi bersifat preventif dan konstruktif dan agar proses tersebut tidak mengarah pada angan-angan sebaliknya modernisasi harus dapat memproyeksikan kecenderungan yang ada dalam masyarakat ke arah waktu-waktu yang mendatang. Teori modernisasi yang digagas oleh Soerjono Soekanto memiliki beberapa syarat yaitu:

- a. Cara berfikir yang ilmiah (*scientific thinking*).
- b. Sistem administrasi yang baik, yang benar-benar mewujudkan birokrasi.
- c. Adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur dan terpusat.
- d. Penciptaan iklim yang favourable dari masyarakat terhadap modernisasi dengan cara penggunaan alat-alat komunikasi massa.
- e. Tingkat organisasi yang tinggi.
- f. Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan perencanaan sosial<sup>96</sup>.

Modernisasi akan selalu membutuhkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (IPTEK), yang pada mulanya dikembangkan dan berasal dari dunia Barat. Secara faktual, banyak bangsa di berbagai belahan dunia yang telah membeli, mengadaptasi, dan mempergunakan teknologi Barat dalam usaha mempercepat modernisasi yang sedang dilakukannya, karena bangsa-bangsa itu belum dapat mencipta dan menghasilkan teknologi dan

---

<sup>95</sup> Ronald Alan Lukens Bull, 286

<sup>96</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. XXII, 386-387

ilmu pengetahuan seperti yang dicapai di Barat<sup>97</sup>. Akan tetapi, pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat itu tidak selamanya berakibat positif, namun juga menimbulkan berbagai akibat negatif yang sebenarnya tidak dikehendaki dari adanya modernisasi tadi.

Akibat-akibat/dampak positif dari modernisasi antara lain adalah kesadaran masyarakat akan pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan, kesiapan masyarakat dalam menghadapi perubahan-perubahan dalam segala bidang, keinginan masyarakat untuk selalu mengikuti perkembangan situasi di sekitarnya, serta adanya sikap hidup mandiri. Sementara beberapa di antara akibat/akibat negatif dari modernisasi adalah bercampurnya kebudayaan-kebudayaan di dunia dalam satu kondisi dan saling mempengaruhi satu sama lain, baik yang baik maupun yang buruk; materialisme mendarah daging dalam tubuh masyarakat modern; merosotnya moral dan tumbuhnya berbagai bentuk kejahatan<sup>98</sup>.

#### **D. Respon Pesantren Terhadap Modernisasi Pendidikan**

Sebagaimana telah dibahas di muka bahwa modernitas merupakan sesuatu yang *inivetable*. Artinya, kita tidak bisa menghindar (*escape*) dari realitas modern. Diskursus modernitas telah menjadi sebuah problem tersendiri terutama bagi kaum muslim. Namun demikian, Daniel Pipes yang selanjutnya dikutip Lokens Bull menulis:

*“To escape anomy (sic), muslims have but one choice, for modernization requires westernization, Islam does not offer an alternatf way to modernize, secularism cannot be avoided. Modern science and*

---

<sup>97</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Histori* (Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1998). 200

<sup>98</sup> Maryam Jameelah, *Islam dan Modernisme* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 45.

*technology require an absorption of the thought processes which accompany them; so too with political institution. Because content must be emulated no less than form, the predominance of western civilization must be acknowledge so as to be able to learn from it. European language and western educational institution cannot be avoided even if the latter do encourage freethinking and easy living. Only when muslims explicitly accept the western model will they be in a position to technicalize and then develop*<sup>99</sup>

Kutipan itu menunjukkan bahwa mau tidak mau kaum muslim harus merespon modernisasi dengan baik, kalau tidak ingin mereka semakin terseok oleh *western civilization*. Menurut kutipan itu juga hanya dengan merespon modernisasi secara benar, umat Islam akan mampu bersaing dengan dunia modern yang dipiloti oleh Barat.

Dalam kondisi demikian, pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam di Indonesia dihadapkan pada posisi yang sulit. Di satu sisi, pesantren masih “curiga” dengan modernisasi dan (identik) westernisasi. Di sisi lain, pesantren tidak bisa menghindar dari modernisasi.

Bernard Lewis sebagaimana dikutip oleh Loken Bull menyimpulkan bahwa sejak abad XVI ada tiga respon kaum muslim atas modernisasi dan westernisasi. Pertama, mereka hanya menerima aspek-aspek yang *useful* tapi menolak agama dan nilai-nilai yang berasal dari Barat. Kedua, upaya perkawinan aspek-aspek terbaik dari dua budaya (Islam dan Barat). Ketiga, menerima modernisasi dengan tanpa curiga. Kaitannya dengan dunia pesantren, Loken Bull mengatakan bahwa tidak ada respon definitif atas pilihan di atas.

---

<sup>99</sup> Ronald Alan Lukens Bull, *Jihad Ala Pesantren; di Mata Antropolog Amerika*, Terj. Abdurrahman Mas’ud, (Yogyakarta: Gama Media, 2004). 286

Sementara itu, menurut Azumardi Azra yang mengutip pernyataan Karel Steenbrink, dalam menyikapi modernitas pesantren cenderung bersikap “menolak dan mencontoh”<sup>100</sup>

Clifford Geertz sebagaimana dikutip oleh Lokens Bull memprediksi bahwa jika pesantren tidak mau merespon modernisasi dengan cara menyediakan pendidikan sekuler dan agama, maka Indonesia tidak akan dipimpin oleh pemimpin-pemimpin jebolan pesantren lagi<sup>101</sup>.

Sejarah menunjukkan bahwa banyak alumni pesantren yang berhasil menjadi pemimpin bangsa, seperti KH. Wahid Hasyim (salah satu *Founding Fathers* Indonesia dan Menteri Agama), KH. Abdurrahman Wahid (mantan Presiden RI), Nurcholish Madjid dan masih banyak lagi pemimpin bangsa yang berasal dan pesantren.

Dukungan dan partisipasi dunia pesantren terhadap pembangunan nasional Indonesia merupakan sesuatu yang tidak bisa dipungkiri. Pesantrenlah yang berhasil mencetak pekerja yang bermoral dan pemimpin yang berakhlak. Karena itu, ruang lingkup pesantren tidak terbatas pada dunianya sendiri, tapi sudah merambah pada dunia lain, Indonesia. Karenanya, visi dan misi pesantren tidak hanya bergerak dalam bidang pendidikan dan pengajaran tetapi juga bergerak pada bagaimana membangun manusia Indonesia seutuhnya. Persoalannya adalah bagaimana Indonesia memodernisasi diri tanpa harus hanyut dalam *back word* modernisasi?.

Dalam hal ini Abdurrahman Wahid berpendapat bahwa untuk mewujudkan idealitas di atas, rekonstruksi

---

<sup>100</sup> Ronald Alan Lukens Bull, *Jihad Ala Pesantren; di Mata Antropolog Amerika*, Terj. Abdurrahman Mas'ud, (Yogyakarta: Gama Media, 2004). 286

<sup>101</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Melenium III* (Jakarta: Kencana, 2012). xiv.

masyarakat merupakan sebuah agenda yang tidak bisa ditunda-tunda dan pesantren harus ikut berpartisipasi di dalamnya. Lebih lanjut, Wahid mengatakan bahwa jika pesantren tidak ikut berpartisipasi dalam rekonstruksi tersebut, maka dunia pesantren akan kehilangan relevansinya dengan zaman<sup>102</sup>. Dengan demikian, tantangan pesantren ke depan adalah pesantren dituntut untuk dapat mencetak pekerja yang bermoral dan ulama yang dapat “bermain” di tengah arus globalisasi dan teknologi.<sup>103</sup>

Tidak sedikit para sarjana dan pemikir Islam yang mendesak pesantren tentang pentingnya membuka diri (*welcome*) terhadap modernisasi. Sultan Takdir All Syahbana, salah seorang eksponen sistem pendidikan Belanda mendorong perlunya transformasi pesantren jika tidak, lanjut dia, bahwa mempertahankan pesantren sama artinya dengan mempertahankan kejumudan dan keterbelakangan kaum muslim.

Lebih dari itu, kiblat masyarakat muslim saat ini menyangkut pendidikan anak-anaknya telah mengalami pergeseran orientasi seiring dengan laju globalisasi. Mereka mulai dihadapkan pada posisi yang dilematis. Satu segi mereka mengharapkan dan percaya pesantren dapat memberikan bekal moral agama bagi anak-anak mereka dalam mengarungi kehidupan modern, tetapi di segi lain mereka takut kalau pesantren tidak dapat membekali kemampuan kerja (Pragmatis) anak mereka dalam menghadapi masa depannya.<sup>104</sup>

---

<sup>102</sup> Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultur dalam M. Dawam Rahardjo* (Ed) (Pesantren dan Pembaharuan, Jakarta: I 974). 40

<sup>103</sup> Azyumardi azra, "Pesantren, kontinuitas dan Perubahan" dalam Dr. Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret perjalanan* (Jakarta: Penerbit paramadina, I 997), xv

<sup>104</sup> Mastuflu, *Dinamika Sistem pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 23.

Sebaliknya masyarakat muslim mulai menaruh kepercayaan kepada sekolah-sekolah umum di mana materi sains dan teknologi diajarkan. Di alam modem sekarang ini, penguasaan sains dan teknologi tidak hanya penting tapi sudah menjadi sebuah keniscayaan (*necessity*).

Dalam menyikapi realitas seperti itu kalangan pesantren tidak kalah cerdas. Di saat pesantren berada di ambang kehancuran, justru pesantren mendirikan sekolah-sekolah umum, termasuk madrasah sebagai respon positif terhadap modernisasi.<sup>105</sup>

Pesantren Manbaul Ulum Surakarta, pesantren Tebu Ireng Jombang, pesantren Rejoso adalah beberapa contoh pesantren besar yang mulai bisa menerima kehadiran lembaga pendidikan modern yang sudah diakui oleh Departemen Pendidikan Nasional

Abdurrahman Wahid menegaskan bahwa dalam proses dinamisasi atau modernisasi pesantren, maka ada dua agenda yang harus dijadikan landasan pengembangan, yaitu kepemimpinan dan kurikulum. Dua aspek inilah yang harus di garap dalam upaya modernisasi pesantren

### **1. Sistem Pendidikan Pesantren**

Zahara Idris menjelaskan bahwa sistem merupakan suatu kesatuan yang terdiri atas komponen-komponen atau elemen-elemen atau unsur-unsur sebagai sumber-sumber yang mempunyai hubungan fungsional yang teratur, tidak sekedar acak yang saling membantu untuk mencapai suatu hasil, sebagai contoh, tubuh manusia sebagai

---

<sup>105</sup> Kondisi demikian berbeda dengan yang dilakukan oleh kalangan pendidikan (madrasah) di Timur Tengah. Ketika kedatangan ekspansi pendidikan modern, tidak serta merta direspon positif, sehingga sistem pendidikan tradist0nI Puflab. Lihat Nurcholish Madjid, *Bulk-bulk Pesantren*, kata pengantrar Azyumardi Azra paramadina Jakarta.

sistem<sup>106</sup>. Sedangkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara<sup>107</sup>. Jadi, sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama para aktornya.

Sistem pendidikan pesantren terdiri dari dua komponen besar. *Pertama*, komponen aktor dalam pesantren, yaitu<sup>108</sup>: Kiai (tokoh kunci), *Ustadz* (pembantu kiai, mengajar agama), guru (pembantu kiai, mengajar ilmu umum), santri (pelajar), pengurus (pembantu kiai untuk mengurus kepentingan umum pesantren). *Kedua*, komponen penunjang pendidikan pesantren seperti kurikulum dan metode pembelajaran. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata,<sup>109</sup> unsur kurikulum ada 6 (enam), yaitu: tujuan, bahan ajar, strategi mengajar, media mengajar, evaluasi dan penyempurnaan, sedangkan metode pembelajaran terdiri dari berbagai macam

---

<sup>106</sup> Zahara Idris, *Pengantar pendidikan*, (Jakarta: PT Grasindo, 1992), 37

<sup>107</sup> Departemen Pendidikan Nasional. 2003, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, ( Jakarta: Sinar Grafika, 2003), 2.

<sup>108</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 6

<sup>109</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), .102

bentuk,<sup>110</sup> diantaranya yaitu: Metode problem solving, Metode drill (latihan siap) dan Metode demonstrasi dan eksperimen.

## 2. Modernisasi Pendidikan Pesantren

Modernisasi mengarah pada pembaharuan. Pembaharuan tersebut dengan dua tindakan yaitu melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional dan mencari nilai baru yang berorientasi ke masa depan.”<sup>111</sup> Tindakan pertama memperbaharui sistem dan nilai dengan tidak lagi menggunakannya sehubungan tidak relevannya terhadap kondisi zaman, sedangkan tindakan kedua berupa adopsi nilai dan sistem baru yang lebih produktif, inovatif serta mampu membawa keselarasan dan kemajuan pada masa depan.

Selaras dengan teori modernisasi Azumardi Azra: Modernisasi pesantren mengubah sistem dan pendidikan pesantren. Perubahan yang sangat mendasar misalnya terjadi pada aspek-aspek dalam kelembagaan, kurikulum dan metodologi. Dalam hal ini, “Banyak pesantren tidak hanya mengembangkan madrasah sesuai dengan pola Departemen Agama, tetapi juga bahkan mendirikan sekolah-sekolah umum dan universitas umum”.<sup>112</sup> Dalam pandangan lain Nurcholish Madjid mengatakan Dunia pendidikan Islam harus memodernisasi diri guna

---

<sup>110</sup> Zuhairini Dkk, *Methodik Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 82

<sup>111</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritikan Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), 31

<sup>112</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta : Kalimah, 2001), 39

mengejar ketinggalannya dan untuk memenuhi tuntutan teknologi di masa depan.”<sup>113</sup>

Bila melihat teori diatas hal yang perlu dimodernisasi adalah pada mengadopsi nilai dan sistem yang baru seperti penggunaan teknologi sebagai bentuk modernisasi pada sistem pendidikan pesantren. Dan dalam hal ini teknologi bisa memudahkan proses pembelajaran yang inovatif dan produktif. Disamping itu pula adalah aspek pada kelembagaan, kurikulum dan metodologi pendidikan pesantren. Pada ranah yang lain, pesantren yang mengalami modernisasi perlu memusatkan pada tiga variabel mendasar, yaitu: materi, pandangan dunia, dan metodologi.<sup>114</sup>

Proses pendidikan yang berlangsung dalam suatu lembaga pendidikan biasanya akan bertumpu pada berbagai program yang meliputi tujuan, metode, dan langkah-langkah pendidikan dalam membina suatu generasi untuk disiapkan menjadi generasi yang lebih baik dari sebelumnya. Seluruh program pendidikan yang di dalamnya terdapat metode pembelajaran, tujuan, tingkatan pengajaran, materi pelajaran, serta aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran terdefiniskan sebagai kurikulum pendidikan<sup>115</sup>.

---

<sup>113</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritikan Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), 133

<sup>114</sup> Mastuhu, *Kyai Tanpa Pesantren* : K.H. Ali Yafie dalam Peta Kekuatan Sosial Islam Indonesia, dalam Jamal D. Rahman.et.al.(ed), *Wacana Baru Fiqih Sosial 70 Thn* K.H. Ali Yafie, Mizan, Bandung, 1997, 260-261

<sup>115</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islâmiyyah wa Asâlibahâ fî al-baiti wa al-madrasah wa al-mujtama*”, terjemahan Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996) 193 Dalam pengertian yang umum kurikulum dipandang sebagai “suatu program pendidikan yang telah direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan

### 3. Sistem Pendidikan Pesantren Modern

Berbeda dengan pesantren salafiyah, “pondok modern yang juga disebut pondok khalaf memiliki sistem pembelajaran yang sistematis dan memberikan porsi yang cukup besar untuk mata pelajaran umum. Referensi utama dalam materi keIslaman bukan kitab kuning, melainkan kitab-kitab baru yang ditulis para sarjana muslim abad ke-20<sup>116</sup>.

Lembaga pendidikan formal di pondok modern disebut dengan Kulliyatul Muallimin al-Islamiyyah (KMI). KMI terdiri dari 6 tingkatan kelas (1-3 setingkat madrasah Tsanawiyah dan kelas 4-6 setingkat Aliyah) untuk pendidikan tingkat menengah. Pendidikan modern konsisten tidak mengikuti standar kurikulum pemerintah. Sejak pertama kali berdiri pada 1926, pondok modern menggunakan kurikulum sendiri<sup>117</sup>.

Adapun isi kurikulum pondok pesantren modern dalam hal ini penulis mengambil contoh dari pesantren modern Gontor dibagi menjadi beberapa bidang studi sebagai berikut:

- a) Bahasa Arab (Semua disampaikan dalam bahasa Arab).

---

tertentu”. Dalam pembahasan tersebut, maka pendidikan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan, dan di dalam kegiatan pendidikan tersebut terdapat suatu rencana yang disusun atau diatur dan dilaksanakan di sekolah melalui cara-cara yang telah ditetapkan. Baca. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 122

<sup>116</sup> Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20; Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*, (Jakarta: UIN Press, 2009), Cet. I., 107.

<sup>117</sup> Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia, Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*, (Jakarta: UIN Press, 2009), Cet. I 108

- b) *Dirasah Islamiyyah* (kelas II ke atas, materi dalam *Bahasa Arab*).
- c) Keguruan (dengan bahasa Arab) dan Psikologi Pendidikan (dengan bahasa Indonesia).
- d) Bahasa Inggris.
- e) Ilmu Pasti.
- f) Ilmu Pengetahuan Sosial.
- g) Ke-Indonesiaan/Kewarganegaraan<sup>118</sup>.

#### 4. Pesantren Modern Dalam Mencermati Proses Tantangan Zaman

Setidaknya pesantren harus menjadi kolektif dalam kepemimpinannya sehingga membentuk yayasan. Kelebihan pesantren dengan yayasan yang dimiliki perorangan adalah, antara lain: mereka mempunyai kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri dan bebas merencanakan pola pengembangannya. Tokoh sentral (dalam hal ini kiai) menjadi sangat dominan sehingga dalam gerak langkah organisasi pesantren semacam ini akan lebih banyak ditentukan oleh figur kiai yang biasanya menjadi figur yang disegani<sup>119</sup>.

Dalam menghadapi tantangan yang berat akibat dari perubahan *zaman*, pondok modern dituntut memiliki tiga kemampuan:

- a kemampuan untuk *survive* (bertahan hidup) di tengah-tengah perubahan dan persaingan yang terus bergulir;
- b kemampuan untuk meningkatkan kualitas kehidupannya (*rohaniah* dan *jasmaniyah*)

---

<sup>118</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 130

<sup>119</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1996), 90-92

- c kemampuan untuk berkembang dan beradaptasi dengan tuntutan *zaman* yang terus berubah.<sup>120</sup> Sementara itu, pondok modern cenderung dapat mengembangkan diri, dan bahkan kembali menempatkan diri pada posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia secara keseluruhan.<sup>121</sup> Lebih dari itu, pondok modern dipercaya mampu memberikan sumbangan dan berfungsi pada pengembangan modal dasar rohaniah dalam pembangunan nasional.

Menghadapi perubahan *zaman* yang begitu cepat, dunia pesantren mengalami pergeseran kearah perkembangan yang lebih positif, baik secara struktural maupun kultural, yang menyangkut pola kepemimpinan, pola hubungan pimpinan dan santri, pola komunikasi, cara pengambilan keputusan dan sebagainya, yang lebih memperhatikan prinsip-prinsip manajemen ilmiah dengan landasan nilai-nilai Islam. Dinamika perkembangan pesantren semacam inilah yang menampilkan sosok pesantren yang dinamis, kreatif, produktif dan efektif serta inovatif dalam setiap langkah yang ditawarkan dan dikembangkannya. Sehingga pesantren merupakan lembaga yang adaptif dan antisipatif terhadap perubahan dan kemajuan zaman dan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai relegius.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Sebagai dasar dalam melengkapi dan mempersiapkan penelitian ini maka peneliti mencari

---

<sup>120</sup> M. Nuh Sholeh, *Pesantren Dalam Konstelasi Perubahan Zaman*, Santri, No.03, Maret, 1997, 57-58

<sup>121</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999, 106

bahan acuan yang relevan dalam mendukung penelitian yang dilakukan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Chamid (IAIN Kudus) yang berjudul “Manajemen Pembelajaran Siswa Berlatar Belakang Ponpes Tahfidz Al – Qur’an (Studi Kasus Di MTs. NU TBS Kudus)”. Hasil penelitiannya menemukan dua hal kriteria. Pertama, Manajemen Pembelajaran di MTs. NU TBS Kudus berlatar belakang pendidikan Pondok Pesantren untuk berkhidmah kepada Kiai. Kedua, pengelolaan pembelajaran siswa berlatar belakang Ponpes Tahfidz di MTs. NU TBS Kudus mengoptimalkan kemampuan hafalan siswa untuk meraih prestasi<sup>122</sup>.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Tofiqurohman (IAIN Kudus) yang berjudul “Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren (Studikasu Di Pondokpesantren Al Anwar 2 Gondanrojo Kalipang Sarang Rembang Jawa Tengah)”. Hasil penelitiannya menemukan tentang pengertian tradisi pesantren menurut pondok pesantren Al Anwar 2 Gondanrojo Kalipang Sarang Rembang adalah ajaran-ajaran yang merupakan warisan ulama terdahulu yang hingga sekarang dilestarikan dan diamalkan, Perencanaan pendidikan karakter berbasis tradisi pesantren pada Pondok Pesantren Al Anwar 2 sudah terjadwal dengan baik dan memiliki waktu perencanaan tertentu, begitupula dengan pengorganisasian pendidikan karakter telah berjalan dengan baik tercermin dari jalanya struktur organisasi sesuai tugas dan wewenangnya<sup>123</sup>.

---

<sup>122</sup> Abdul Chamid, *Manajemen Pembelajaran Siswa Berlatar Belakang Ponpes Tahfidz Al – Qur’an (Studi Kasus Di Mts. NU TBS Kudus)*. (Tesis Pasca Sarjana STAIN Kudus, 2017), x.

<sup>123</sup> Tofiqurohman , *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren (Studi kasus Di Pondok pesantren Al*

Kajian tentang pesantren sebenarnya bukan hal yang baru, sebab penelitian serupa telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Tetapi kajian secara khusus yang membahas dampak atau implikasi modernisasi pendidikan pesantren nampaknya belum banyak dijumpai. Kebanyakan studi tentang pesantren selama ini banyak diorientasikan pada pembahasan general tentang dinamika pesantren dan upaya pentingnya modernisasi pesantren baik yang menyangkut tradisi keilmuan, manajemen, kurikulum dan kepemimpinan.

Jadi berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini mengkaji dinamika modernisasi Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Wonosalam Demak dan implikasinya, serta problematika yang muncul dibalik modernisasi Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Wonosalam Demak. Karena itu, studi ini dapat mengisi kekosongan dalam penelitian tentang pesantren dan modernisasi.

#### F. Kerangka Berfikir

Dalam menghadapi tantangan yang berat akibat dari perubahan *zaman*, pondok modern dituntut memiliki tiga kemampuan:

- a Kemampuan untuk *survive* (bertahan hidup) di tengah-tengah perubahan dan persaingan yang terus bergulir;
- b Kemampuan untuk meningkatkan kualitas kehidupannya (*rohaniah* dan *jasmaniyah*)
- c Kemampuan untuk berkembang dan beradaptasi dengan tuntutan *zaman* yang terus berubah<sup>124</sup>. Sementara itu, pondok modern cenderung dapat mengembangkan diri, dan bahkan kembali

---

Anwar 2 Gondanrojo Kalipang Sarang Rembang Jawa Tengah). (Tesis Pasca Sarjana STAIN Kudus, 2017), x

<sup>124</sup> M. Nuh Sholeh, *Pesantren Dalam Konstelasi Perubahan Zaman*, (Santri, No.03, Maret, 1997), 57-58

menempatkan diri pada posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia secara keseluruhan.<sup>125</sup> Lebih dari itu, pondok modern dipercaya mampu memberikan sumbangan dan berfungsi pada pengembangan modal dasar rohaniyah dalam pembangunan nasional.

Menghadapi perubahan *zaman* yang begitu cepat, dunia pesantren mengalami pergeseran kearah perkembangan yang lebih positif, baik secara struktural maupun kultural, yang menyangkut pola kepemimpinan, pola hubungan pimpinan dan santri, pola komunikasi, cara pengambilan keputusan dan sebagainya, yang lebih memperhatikan prinsip-prinsip manajemen ilmiah dengan landasan nilai-nilai Islam. Dinamika perkembangan pesantren semacam inilah yang menampilkan sosok pesantren yang dinamis, kreatif, produktif dan efektif serta inovatif dalam setiap langkah yang ditawarkan dan dikembangkannya. Sehingga pesantren merupakan lembaga yang adaptif dan antisipatif terhadap perubahan dan kemajuan zaman dan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai relegius.

Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Wonosalam Demak, merupakan representasi lembaga pendidikan tradisional yang tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama semata, tetapi sudah mengarahkan program pendidikan dengan mempertimbangkan pangsa pasar dan mengejar ketertinggalan pesantren dengan sekolah-sekolah umum modern. Dari sinilah, kita bisa menggolongkan Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Wonosalam Demak menjadi salah satu tipe pesantren modern, meski ruh dan warna salafnya tetap kental.

Model pendidikan seperti yang terjadi di Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Wonosalam Demak, itu menunjukkan sebuah respon positif pesantren

---

<sup>125</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Melenium III* (Jakarta: Kencana, 2012). 106

terhadap tuntutan perubahan sosial budaya. Respon positif itu berupa penggantian konstruksi dan tradisi generasi sebelumnya (salaf/ortodok) dengan cara berfikir ke-Islaman modern. Upaya kajian ini menuntut perjuangan keras karena menyentuh perubahan dan pembaharuan paradigma-epistemologik.

